

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERMINTAAN BERAS DI KOTA BAUBAU

Hardin

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia
e-mail: hardin@umbuton.ac.id

Abstract

Rice for people of Baubau town is the first staple food after maize and tubers. While the agricultural sector will not be able to provide food for the people of Baubau including rice, because extensification cannot be carried out. This study aims: (1) Determine the effect of rice, corn, and egg costs, the total population and the level of income of the population affect the rice demanded in Baubau town; (2) Knowing the elasticity value of rice requested in the town of Baubau. Data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis while price elasticity and cross elasticity can be obtained from the value of b_i in the calculation of SPSS version 22.0. The conclusions of this study: (1) Simultaneously both the price of rice, corn, and eggs as well as the total population have a positive and significant effect on the demand for rice in Baubau; (2) Based on the value of price elasticity of 9,124. The meaning of this value is that if the price of rice rises by 1 percent, demand also rises by 9,124%, and if it goes down the opposite occurs. Because $E_p > 1$ results, demand is elastic; (3) The cross elasticity value of corn is 0.327, this means that if for 1 percent of the price of corn, the demand for rice also rises with a value of 0.327%, if a decrease of 1 percent will occur otherwise. The elasticity value of corn prices marked with (+)/positive means that corn is a substitute item from rice. The price of eggs has a cross elasticity of 3.746, this means that if the price of eggs rises by 1%, the demand for rice will increase by 3.746%, and vice versa. The cross elasticity value of the egg price is positive, indicating that the egg is a substitute item from rice, there is a conflict with the existing theory that the egg is a complementary item and the elasticity value has a sign (-)/negative.

Keywords: *Factors, Affecting Rice Demand*

Abstrak

Beras bagi masyarakat Kota Baubau merupakan makanan pokok pertama setelah jagung dan umbi-umbian. Permintaan beras untuk Kota Baubau tentunya semakin tahun semakin meningkat, disamping karena penduduknya terus bertambah, juga di dukung pesatnya pembangunan terutama di sektor bisnis seperti rumah makan, perhotelan, perdagangan dan jasa. Sedangkan sektor pertanian tidak akan mampu menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat Kota Baubau termasuk beras, karena ekstensifikasi tidak dapat dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui harga beras, jagung, dan biaya telur, total penduduk dan tingkat penghasilan penduduk mempengaruhi beras yang diminta di Kota Baubau; (2)

Mengetahui nilai elastisitas beras yang diminta di Kota Baubau. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda sedangkan elastisitas harga maupun elastisitas silang dapat diperoleh dari nilai bi pada perhitungan SPSS versi 22.0. Kesimpulan dari penelitian ini: (1) Secara simultan harga beras (X_1), harga jagung (X_2), harga telur (X_3) dan jumlah penduduk (X_4) berpengaruh terhadap permintaan beras (Y) di Kota Baubau; (2) Nilai elastisitas harga sebesar 9,124. Arti dari nilai tersebut yaitu jika beras harganya naik 1 persen, permintaan juga naik yaitu 9,124%, dan jika turun terjadi sebaliknya. Karena hasil $E_p > 1$, maka permintaan bersifat elastis; (3) Nilai elastisitas silang dari jagung adalah 0,327, hal ini berarti jika sebesar 1 persen harga jagung, permintaan beras pun naik dengan nilai 0,327%, jika terjadi penurunan sebesar 1 persen akan terjadi sebaliknya. Nilai elastisitas harga jagung yang bertanda (+)/positif berarti jagung adalah barang substitusi dari beras. Harga telur memiliki elastisitas silang dengan nilai 3,746, artinya bahwa permintaan beras akan meningkat sebesar 3,746%, jika harga telur naik sebesar 1%, Nilai elastisitas silang harga telur bertanda positif, berarti telur merupakan barang substitusi dari beras, terjadi pertentangan dengan teori permintaan yaitu telur merupakan barang komplementer dan nilai elastisitasnya memiliki tanda (-) /negatif.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Mempengaruhi Permintaan Beras

PENDAHULUAN

Sebagai bahan makanan pokok atau kebutuhan dasar untuk hidup, permintaan pasar akan beras akan terus sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Petani-petani Indonesia hampir bisa dipastikan dapat menanam padi selama air tercukupi karena bertanam padi sudah menjadi bagian hidup masyarakat, selain karena untuk ketahanan pangan keluarga, juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga (Swastika *et al.*, 2016).

Beras merupakan bahan makanan pokok kedua di dunia setelah gandum, sedangkan di Indonesia, beras menduduki urutan pertama sebagai bahan makanan pokok. Saat ini konsumen mengkonsumsi beras tidak lagi melihat fungsi beras untuk mengenyangkan perut saja, tetapi telah memperhatikan mutu dari beras tersebut baik rasa, aroma, dan varietasnya (BPTP Provinsi Sulawesi Tengah, 2010). Beras memegang peranan penting menyangkut jumlah produsen dan konsumen di Indonesia. Usahatani padi di Indonesia melibatkan 25,4 juta rumah tangga jika di lihat dari sisi produsen, dan kurang lebih 30% dari seluruh yang dikeluarkan rumah tangga terutama yang miskin untuk membeli beras khususnya bagi konsumen (Bustaman, 2003).

Prospek pasar, kemampuan sumberdaya dan potensi teknologi merupakan pendekatan dalam pengembangan komoditas pertanian. Penawaran dan permintaan jika tidak seimbang maka harga dan profitabilitas akan terpengaruh, oleh karena itu perlu adanya perencanaan dan kebijakan intervensi untuk menjawab hal tersebut. Penting adanya proyeksi permintaan dan penawaran guna perencanaan produksi yang akan berdampak seberapa besar tingkat pasokan dalam menjaga stabilitas harga. (Yudha, *et al.* 2012).

Tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi dan memiliki kecenderungan meningkat untuk konsumsi beras per kapita di Indonesia Pada tahun 2011 konsumsi beras dengan rata-rata 115,5 kg/kapita/tahun, di tahun 2012 mengalami penurunan yaitu rata-rata 109,7 kg/kapita/tahun. Hal tersebut terjadi karena masyarakat mengkonsumsi selain beras. Tahun

2013, terjadi kenaikan dalam konsumsi beras yaitu rata-rata 138,81 kg/kapita/tahun, serta tahun 2014-2015 rata-rata 139,15 kg/kapita/tahun. Tahun 2014 rata-rata konsumsi beras yaitu 139 kg/kapita/tahun dan hal ini terjadi sampai tahun 2015 (Sukri, 2016). Menurut Danquah dan Egyir, (2014) bahwa ada beberapa faktor terjadinya kenaikan konsumsi beras dan hal ini akan meningkatkan pendapatan petani, perdagangan bebas, penyebaran secara luas dan pemasaran yang efektif dari importir beras dan kemudahan memasak.

Kota Baubau adalah satu dari sekian banyak daerah di Sulawesi Tenggara yang kebutuhan akan beras sangat besar dan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, Dimana pertumbuhan penduduk Kota Baubau dari tahun 2012-2017 sebagai berikut.

Tabel 1. Pertumbuhan Penduduk Kota Baubau Dari Tahun 2011-2017

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	2011	139.717
2.	2012	142.576
3.	2013	145.427
4.	2014	151.485
5.	2015	154.877
6.	2016	157.181
7.	2017	162.780

Sumber: Baubau Dalam Angka Tahun 2011-2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa permintaan akan beras selalu meningkat setiap tahunnya, karena masyarakat Kota Baubau beras dijadikan sebagai makanan pokok.

Masyarakat Kota Baubau sebagian ada mengusahakan padi sawah dan padi ladang yang tersebar di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Bungi, Lea-Lea dan Sorawolio, sebagaimana hasil penelitian Hardin tentang Identitas Petani yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah di Kota Baubau. Untuk lebih jelasnya mengenai padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Perkecamatan di Kota Baubau dari Tahun 2011-2016

No	Komoditas/ Tahun	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Padi Sawah						
1	2011	Bungi	2.237	2.214	11.202,84	5,06
2		Lealea	150	150	624	4,16
3		Sorawolio	131	96	387,84	4,04
		Jumlah	2.518	2460	12.214,68	4,42
1	2012	Bungi	2.336	2.138	9.621	4,50
2		Lealea	160	160	640	4,00

3		Sorawolio	111	103	391,40	3,80
		Jumlah	2.607	2.401	10.652,40	4,10
1	2013	Bungi	2.485	2.335	12.842,50	5,50
2		Lealea	179	165	742,50	4,50
3		Sorawolio	29	19	72,20	3,80
		Jumlah	2.693	2.519	11.587,40	4,60
1	2014	Bungi	2.350	2.214	12.177	5,50
2		Lealea	155	153	688,50	4,50
3		Sorawolio	28	15	59,10	3,94
		Jumlah	2.533	2.382	11.068,36	4,65
1	2015	Bungi	2.016	2.016	11.289,6	5,60
2		Lealea	186	186	809,1	4,35
3		Sorawolio	7	7	24,29	3,47
		Jumlah	2.209	2.209	9.807,96	4,44
1	2016	Bungi	2.141	2.141	10900,02	5,09
2		Lealea	230	230	977,50	4,25
3		Sorawolio	17	14	44,10	3,15
		Jumlah	2.388	2.388	11.921,62	4,16

Sumber: Dinas Pertanian Kota Baubau Tahun 2017

Tabel 2. menunjukkan produksi padi sawah di Baubau mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, disebabkan karena faktor iklim, berupa gagal panen karena banjir yang merendam sebagian daerah persawahan sehingga para petani melakukan panen dini contohnya tahun 2015 produksi padi sebesar 9.807,96 ton, sangat rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya maupun tahun 2016. Produksi padi tersebut dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP), sehingga untuk mengetahui berapa besar produksi beras di Kota Baubau harus di rubah ke Gabah Kering Giling (GKG) sehingga $0,8602 \times GKP$, kemudian untuk menjadi beras harus dikonversi dengan nilai konversi yaitu $0,6274 \times GKG$. Untuk mengetahui ketersediaan beras yang berasal dari hasil produksi sawah di Kota Baubau untuk tahun 2016 yaitu 6433,97 ton/tahun (Hardin, 2019: 123-124).

Kebutuhan Beras untuk masyarakat Kota Baubau 6 (enam) bulan terakhir tahun 2017 yang bersumber dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Baubau seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan Beras Perbulan Pada Masing-masing Kecamatan di Kota Baubau dari bulan Januari-Juni 2017

No	Kecamatan	Jumlah Kebutuhan Beras/bulan (Ton)					
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
1	Bungi	6.595	6.595	6.595	6.595	6.595	6.595
2	Sorawolio	64.379	64.379	64.379	64.379	64.379	64.379
3	Wolio	267.332	267.332	306.763	306.763	306.763	306.763
4	Betoambari	149.259	149.259	149.259	149.259	149.259	149.259
5	Murhum	148.789	148.789	148.789	148.789	148.789	148.789
6	Kokalukuna	149.550	158.477	158.477	158.258	158.258	158.258
7	Lea-lea	62.888	62.888	62.888	54.788	54.788	54.788
8	Batupoaro	218.109	217.785	217.752	217.801	217.801	217.801
	Jumlah	1.063.368	1.134.85	1.174.25	1.165.98	1.165.98	1.165.98

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Baubau Tahun 2017

Tabel 3. menunjukkan bahwa kebutuhan beras untuk 8 kecamatan dari bulan ke bulan tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu terlihat pada bulan Januari sampai Maret, sedangkan bulan April sampai Juni jumlah beras yang dibutuhkan masyarakat Baubau sama yaitu 1.165.987 ton. Jadi nilai ini dengan yang dihasilkan oleh Kota Baubau, hanya mampu mendukung kebutuhan beras untuk satu kecamatan yaitu Kecamatan Lea-Lea, dan produksi setahun tersebut hanya mendukung kebutuhan beras selama sebulan untuk Kecamatan Lea-Lea dan 11 bulan lainnya harus mendapat dukungan dari luar Kota Baubau terutama dari Makassar dan Surabaya. Fajar A.M. (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di tingkat pengumpul, persediaan beras di tingkat daerah dapat mempengaruhi harga beras, begitu pula dengan musim, karena hasil beras lebih baik pada musim kemarau jika dibandingkan musim hujan. Di samping itu, beras memiliki keunikan dalam proses penentuan harganya.

Penelitian Wasi Riyanto, M. Ridwansyah dan Etik Umiyati (2013). Peneliti dalam hal ini menggunakan data sekunder *time series* mulai tahun 1988 sampai dengan tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras, harga tepung terigu, jumlah penduduk, pendapatan penduduk dan permintaan beras tahun sebelumnya dapat menjelaskan permintaan beras sebesar 98,05%. Tetapi secara parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, permintaan beras tahun sebelumnya dan pendapatan penduduk memberi pengaruh yang sangat nyata terhadap permintaan beras, sedangkan variabel harga beras dan harga tepung terigu memberikan pengaruh tidak nyata terhadap permintaan beras.

Permintaan beras untuk Kota Baubau tentunya semakin tahun akan semakin meningkat, disamping karena penduduknya terus bertambah, juga di dukung karena pesatnya pembangunan terutama di sektor bisnis seperti rumah makan, perhotelan, perdagangan dan jasa. Sedangkan sektor pertanian yang menyediakan kebutuhan pangan dalam hal ini salah satunya adalah beras tidak akan mampu menyediakan kebutuhan bagi masyarakat Kota Baubau, karena lahan diperkotaan tidak dapat dikembangkan lagi dari segi luasan, apalagi jika terjadi bencana alam tentu akan mempengaruhi mutu maupun jumlah produksi beras yang dihasilkan, dan kondisi tersebut akan mempengaruhi harga dari beras yang dihasilkan. Kota Baubau pernah mengalami kelangkaan beras untuk jenis tertentu yang telah menjadi selera konsumen seperti beras Maringki baik super maupun kepala, beras 788, tentunya harga jual beras akan semakin meningkat, dan jika harganya sudah naik, maka sulit untuk turun kembali. Kemudian fenomena lain adalah produksi beras yang dihasilkan oleh Kota Baubau tidak mampu bersaing dengan beras yang berasal dari Makassar dan Surabaya, disamping mutunya baik juga masyarakat tinggal hanya memasak, karena sudah bersih dari berbagai kotoran seperti batu maupun kulit padi.

Selain faktor-faktor permintaan beras yang telah dijelaskan tersebut, tentu ada faktor lain menyangkut beras yang diminta di Kota Baubau diantaranya harga beras, barang dengan sifat substitusi dan komplementer, yang disukai konsumen dan faktor produksi. Dengan semakin meningkatnya permintaan beras di Kota Baubau, hal inilah yang mendorong penulis untuk mempelajari faktor penyebab tingginya permintaan beras di Kota Baubau.

Berdasarkan argumentasi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah harga beras, jagung, telur, dan total penduduk mempengaruhi permintaan beras di Kota Baubau?; (2) Bagaimana elastisitas permintaan beras di Kota Baubau?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai bulan Desember 2019. Lokasi Penelitian ini dalam menganalisis permintaan beras dilaksanakan di Kota Baubau. Kota Baubau ditentukan sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa (1) Kota Baubau memiliki tingkat konsumsi beras yang terus meningkat setiap tahunnya. (2) beras dijadikan konsumsi pangan pilihan pertama bagi masyarakat Kota Baubau.

Populasi didasarkan atas data yang ada di Kota Baubau dari tahun 2010-2017 berdasarkan buku Baubau Dalam Angka dari Tahun 2011-2018. Data yang digunakan yaitu data sekunder (*Time Series*) yang diambil mulai tahun 2010-2018. Sumber data yang dibutuhkan adalah dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, dan Badan Urusan Logistik Kota Baubau.

Variabel penelitian ini adalah:

- a. Variabel dependent yaitu jumlah beras yang diminta (Qd).
- b. Variabel independent yaitu harga beras, jagung, telur, total penduduk Kota Baubau dan pendapatan perkapita penduduknya.

Metode analisis data yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu untuk menentukan *intercep* dan *slope* garis yang paling tepat dalam menghasilkan jumlah kuadrat deviasi atau simpangan yang minimum. Dengan metode ini akan dihasilkan prediksi yang terbaik, linear dan memiliki varians yang minimum dalam kelas sebuah pemerkiraan tanpa bias (*Best Linear Un Biased Estimator/BLUE*) (Arsyad, 2008).

1. Estimasi Fungsi Permintaan

Adapun estimasi fungsi permintaan dengan pendekatan analisis regresi berupa linear berganda dengan model yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana:

- Y = Total Beras Yang Diminta (Rp/Ton)
a = Konstanta
b₁-b₄ = Koefisien regresi
X₁ = Harga beras tahun t (Rp/kg)
X₂ = Harga jagung tahun t (Rp/kg)
X₃ = Harga telur tahun t (Rp/kg)
X₄ = Jumlah penduduk Kota Baubau dalam tahun t (Jiwa)
e = error

2. Pengujian Model

Pengujian model melalui Uji F, sedangkan parameter regresi dapat diuji dengan koefisien determinasi.

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini untuk melihat sejauhmana variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dalam persamaan. Sifat dasar dari R² adalah besarnya yang selalu positif berkisar antara 0 dan 1 (0 ≤ R² ≤ 1). Jika nilai R² mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Sedangkan jika mendekati 0 maka variabel bebas kurang bisa menjelaskan variabel tidak bebas.

b. Uji F

Kriteria uji F yaitu valid apabila F hitung > F tabel dan sebaliknya, dapat juga dengan

melihat probabilitas.

Hipotesis:

H_0 : $b_1 = b_2 \dots = b_6 = 0$

H_1 : $b_1 \neq b_2 \dots b_6 \neq 0$ (minimal ada satu yang tidak sama dengan 0)

c. Elastisitas Harga dan Silang

Elastisitas harga maupun elastisitas silang dapat diperoleh dari nilai bi pada perhitungan SPSS versi 22.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yaitu:

a. Beras yang Diminta di Kota Baubau

Permintaan beras di Kota Baubau total beras yang diminta oleh masyarakat untuk digunakan dalam keluarga yang dinyatakan dalam kg/tahun. Untuk jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perkembangan Total Penduduk dan Permintaan Beras Tahun 2010-2017 di Kota Baubau

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Permintaan Beras (kg)
1.	2010	136991	753451
2.	2011	139717	766237
3.	2012	142576	781916
4.	2013	145427	798103
5.	2014	151485	750381
6.	2015	154877	947320
7.	2016	158271	837158
8.	2017	162780	834469

Sumber: Kota Baubau Dalam Angka Tahun 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa permintaan beras di Kota Baubau dari tahun 2010-2017 berfluktuasi, kadang permintaan beras naik seperti tahun 2010-2013, sesudah itu tahun 2014 permintaan beras turun dan pada tahun 2015 naik kembali, dan tahun 2016-2017, semakin turun, walaupun jumlah penduduk terus bertambah. Kondisi ini menjelaskan kepada kita bahwa masyarakat Kota Baubau dalam kesehariannya bukan hanya mengkonsumsi beras tetapi ada bahan pangan lain selain beras, faktor lain adalah karena harga beras yang juga meningkat per kilogramnya. Di Kota Baubau, ciri khasnya adalah disamping beras juga mengandalkan kasoami yang dibuat dari ubi kayu, sehingga walaupun harga beras sangat tinggi mereka dapat beralih ke kasoami, atau ada juga yang mengkonsumsi papeda atau sinonggi dari sagu.

b. Harga Beras

Beras bagi masyarakat Kota Baubau pada umumnya dijadikan sebagai makanan pokok atau dijadikan sebagai konsumsi utama. Ketersediaan akan beras untuk pemenuhan kebutuhan akan beras. Dan biasanya pihak Badan Urusan Logistik (BULOG) Sub Drive Baubau menyiapkan jumlah beras melebihi dari permintaan masyarakat akan beras dan juga untuk menjaga kestabilan beras di Kota Baubau apalagi jika ada kenaikan beras yang melebihi

perkiraan seperti yang terjadi 2016 yaitu harga beras perkilogramnya adalah Rp. 11.600, dan ketika pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau (Perindag) bersama BULOG Sub Drive Baubau mengadakan sidak ke pasar ternyata harga beras keadaannya demikian dan jumlah beras sangat terbatas di pasar. Sehingga tindakan pemerintah Kota Baubau adalah menawarkan harga Rp. 8.400/ kg, untuk membantu masyarakat yang kurang mampu, namun para pedagang tidak dapat menurunkan harga tersebut, karena pengambilan mereka pun sangat tinggi dan jumlah beras yang beredar sangat kurang, oleh karena itu pemerintah daerah melalui Kepala Bidang Perdagangan yaitu Bapak Ali Hasan pada waktu itu dengan menyuplai beras cadangan di pasar sebesar 61 ton, ditambah dengan mendistribusikan beras yaitu Beras Miskin (Raskin) ke 7.400 Kepala Keluarga (KK) yang ada di Kota Baubau. Semua itu dilakukan untuk mempengaruhi harga beras di Kota Baubau (ZonaSultra.com Baubau tanggal 14 Februari 2016).

Adapun keadaan harga beras di Kota Baubau dari tahun 2010-2017 terdapat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Harga Beras Tahun 2010-2017 di Kota Baubau

No.	Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)
1	2010	6400
2	2011	6700
3	2012	8000
4	2013	8200
5	2014	8300
6	2015	10000
7	2016	11600
8	2017	11000

Sumber: Dinas Perindag Kota Baubau Tahun 2018

Tabel 5 menjelaskan bahwa setiap tahun terjadi kenaikan harga beras, walaupun di tahun 2017 terjadi penurunan, namun tidak terlalu signifikan, karena harga beras masih tetap tinggi yaitu Rp. 11.000,-, sehingga perlu adanya terobosan pemerintah, agar harga beras tidak terlampaui tinggi. Termasuk penggalakan pangan non beras perlu dibudayakan agar masyarakat tidak tergantung hanya pada beras.

c. Harga Jagung

Jagung di Kota Baubau termasuk sumber karbohidrat kedua setelah beras, biasanya masyarakat Kota Baubau membuat dalam bentuk *kapusu nosu* atau jagung tua yang dimasak dengan menggunakan santan kelapa atau setengah tua dibuat perkedel dan sebagian dicampur dengan sayur, ada juga yang diitilahkan dengan *kambuse* yaitu jagung tua yang di masak dengan menggunakan kapur dan rasanya cukup mengundang selera. Harga jagung di Kota Baubau biasanya di liter dan harga perliternya adalah Rp. 5000 untuk tahun 2017 sedangkan jika dikonversi ke kilogram Rp.7500 seperti terlihat di tabel berikut.

Tabel 6. Perkembangan Harga Jagung Tahun 2010-2017 di Kota Baubau

No.	Tahun	Harga Jagung Rp/Kg
1	2010	4500
2	2011	5000
3	2012	5500

4	2013	5700
5	2014	5900
6	2015	6000
7	2016	7500
8	2017	7500

Sumber: Dinas Perindag Kota Baubau Tahun 2018

Tabel 6 menjelaskan bahwa harga jagung pun mengalami peningkatan setiap tahun, namun masih dapat dijangkau oleh masyarakat, dan hal inilah menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat miskin untuk mengambil keputusan jika sewaktu-waktu harga beras melonjat, karena jagung menjadi salah satu jenis pangan yang disukai di Kota Baubau selain pangan lain seperti *kasoami* dari bahan ubikayu.

d. Harga Telur

Harga telur di Kota Baubau kadang kala tidak di hitung atau dijual dalam bentuk per kilogram seperti di daerah lain, tetapi di jual dalam bentuk rak yang isinya 30 butir telur dan jika di konversi ke kilogram kita mendapatkan 15 butir telur yaitu 1 kg, sehingga dalam satu rak biasanya beratnya 2 kilogram, jadi jika harga telur di pasar per rak sama dengan Rp. 42.000,- maka harga perkilogramnya adalah Rp. 21.000,-. Jadi harga telur pada penelitian ini merupakan jumlah uang yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk mendapatkan 1 kg telur, sehingga jika masyarakat membeli dengan standar rak, maka akan dikonversi ke kilogram. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan telur di Kota Baubau terdapat pada tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan Harga Telur Tahun 2010-2017 di Kota Baubau

No.	Tahun	Harga Telur (Rp/Kg)
1	2010	14000
2	2011	15000
3	2012	16000
4	2013	17000
5	2014	18000
6	2015	19000
7	2016	20000
8	2017	22000

Sumber: Dinas Perindag Kota Baubau Tahun 2018

Tabel 7 menjelaskan bahwa harga telur perkilogramnya tercatat setiap tahunnya mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini karena stok telur bukan hanya berasal dari Kota Baubau, tetapi stoknya yang paling banyak berasal dari Sulawesi Selatan, jika di Sulawesi Selatan stoknya berkurang, maka harga telur akan naik. Berdasarkan wawancara dengan pedagang telur di Pasar Wameo atas nama Ratna pada tanggal 15 Juli 2019 bahwa kenaikan harga telur di Pasar Wameo yang mencapai Rp. 44.000 ukuran kecil, ukuran sedang dengan harga Rp. 45.000 sedangkan harga Rp. 46.000 untuk telur ukuran besar, jika masyarakat memilih ukuran besar semua maka harganya adalah Rp. 46.000, hal ini karena pengambilan telur ayam ras pada distributor adalah seharga Rp 39.500 per rak, sehingga harga jualnya tergantung ukuran besar dan kecil telur tersebut.

d. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah total masyarakat yang menetap di Kota Baubau yang dapat dilihat perkembangannya dari tahun 2010-2017, seperti tabel berikut.

Tabel 8. Perkembangan Total Penduduk dari Tahun 2010-2017 di Kota Baubau

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2010	136991
2	2011	139717
3	2012	142576
4	2013	145427
5	2014	151485
6	2015	154877
7	2016	158271
8	2017	162780

Sumber: Kota Baubau Dalam Angka Tahun 2018

Tabel 8 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kota Baubau setiap tahunnya bertambah, dan pertambahan penduduk ini menentukan permintaan terhadap suatu bahan pangan, dan selagi jumlah penduduk bertambah, maka akan bertambah pula terhadap konsumsi suatu bahan pangan.

Pembahasan

a. Uji F (Uji Hipotesis 1)

Uji F pada perhitungan regresi linear berganda, untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Adapun hasil Uji F adalah:

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6340670550.826	4	1585167637.707	31.569	.009 ^b
	Residual	150636267.049	3	50212089.016		
	Total	6491306817.875	7			

a. Variabel terikat: Permintaan Beras

b. Prediktor: (Konstan), Jumlah Penduduk, Harga Jagung, Harga Beras, Harga Telur

Tabel 9 menjelaskan tentang nilai F hitung, atau dapat di lihat pada kolom signifikan dengan nilai $0.009 < \text{nilai } probability \text{ value}$ yaitu 0,05 pada kepercayaan 95%. Nilai tersebut berarti variabel bebas yang diamati yaitu harga beras (X_1), harga jagung (X_2), harga telur (X_3) dan total penduduk (X_4), secara simultan berpengaruh terhadap permintaan beras (Y) di Kota Baubau.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Kegunaan dari koefisien determinasi adalah menguji tepat atau tidaknya persamaan yang digunakan. Adapun nilainya adalah:

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.988 ^a	.977	.946	7086.049

- a. Prediktor: (Konstan), Jumlah Penduduk, Harga Jagung, Harga Beras, Harga Telur
b. Variabel Terikat: Permintaan Beras

Tabel 10 menunjukkan bahwa, nilai (R^2) sebesar 0,977 artinya bahwa 97,7% dalam hal ini *variable independent* (X_1 , X_2 , X_3 maupun X_4) dapat menjelaskan *variable dependent* (Y) dan sisanya sebanyak 2,3% dijelaskan oleh variabel di luar variabel bebas yang diamati. Sedangkan koefisien korelasi (R) yang bernilai 0,977, dan bertanda (+) /positif serta nilainya hampir 1, ini berarti bahwa antara variabel (Y) memiliki keterkaitan yang erat dengan variabel X_1 , X_2 , X_3 maupun X_4 .

- c. Elastisitas Permintaan Beras di Kota Baubau

Elastisitas permintaan beras di Kota Baubau diperoleh dari nilai koefisien regresi bi, dimana elastisitas dapat ditunjukkan dari nilai tersebut. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel 11.

Tabel 11. Nilai Elastisitas Berbagai Barang yang Diamati di Kota Baubau

No.	Variabel	Nilai Elastisitas	
		Harga	Silang
1	Harga Beras (X_1)	9,124	
2	Harga Jagung (X_2)		0,327
3	Harga Telur (X_3)		3,746

Tabel 11 menjelaskan tentang nilai elastisitas harga dan elastisitas silang yaitu:

1. Elastisitas Harga (E_p)

Dari nilai elastisitas harga sebesar 9,124 yang ditunjukkan pada tabel 11. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa jika naik 1% harga beras, maka permintaan beras pun naik yaitu 9,124%, jika turun maka akan terjadi sebaliknya. Karena nilai $E_p > 1$, maka permintaan bersifat elastis.

2. Elastisitas Silang (E_c)

Berdasarkan tabel 11 dengan nilai elastisitas silang harga jagung yaitu 0,327 berarti permintaan beras akan naik sebesar 0,327%, jika harga jagung naik 1%, begitu juga sebaliknya, dengan adanya tanda (+), maka jagung merupakan barang substitusi dari beras. Sedangkan untuk elastisitas silang dari harga telur adalah senilai 3,746, hal ini berarti jika harga telur naik sebesar 1%, maka permintaan beras akan meningkat sebesar 3,746%, begitu pula sebaliknya. Nilai elastisitas silang harga telur bertanda (+), menunjukkan bahwa telur merupakan barang substitusi dari beras, hal ini bertentangan dengan teori yang seharusnya telur merupakan barang komplementer dan nilai elastisitasnya bertanda negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Secara simultan harga beras (X_1), harga jagung (X_2), harga telur (X_3) dan jumlah penduduk (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras (Y) di Kota Baubau.
2. Nilai koefisien korelasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,977, artinya 97,7% variabel (Y) dapat dijelaskan oleh keragaman variabel X_1 , X_2 , X_3 maupun X_4 dan sisanya yaitu 2,3% dijelaskan variabel di luar variabel bebas yang ada Tanda (+) /positif yang

mendekati 1 berarti antara variabel (Y) mempunyai hubungan yang erat dengan variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 .

3. Berdasarkan nilai elastisitas harga sebesar 9,124. Nilai ini berarti bahwa permintaan beras naik sebesar 9,124%, jika harga beras naik 1%, sedangkan jika turun maka akan terjadi sebaliknya. Karena nilai $E_p > 1$, maka permintaan bersifat elastis.
4. Nilai elastisitas silang dari harga jagung adalah 0,327, berarti, permintaan beras akan naik sebesar 0,327%, jika harga jagung naik 1% dan terjadi sebaliknya apabila harga jagung turun. Tanda (+) menunjukkan bahwa jagung merupakan barang substitusi dari beras. Untuk elastisitas silang dari harga telur adalah senilai 3,746, hal ini berarti jika harga telur naik sebesar 1%, maka permintaan beras akan meningkat sebesar 3,746%, begitu pula sebaliknya. Nilai elastisitas silang harga telur bertanda (+), menunjukkan bahwa telur merupakan barang substitusi dari beras, hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang seharusnya telur merupakan barang komplementer dan nilai elastisitasnya bertanda (-)/negatif.

Saran-saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kestabilan harga beras perlu di jaga begitupula ketersediaan beras di Kota Baubau, apalagi sumber makanan pokok yang utama di Kota Baubau adalah beras, oleh karena distribusi beras perlu di jamin, agar jangan terjadi kenaikan harga beras yang cukup drastis.
2. Pada dasarnya semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh terhadap permintaan beras di Kota Baubau terbukti secara simultan, hal ini perlu dijaga, agar masyarakat tidak kekurangan bahan pangan, karena saling melengkapi satu sama lain baik sebagai substitusi maupun komplementer.
3. Perlu diadakan penelitian lanjutan terhadap variabel pendapatan penduduk maupun mengenai penawaran di Kota Baubau guna mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Marjuki, Fajar. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Beras di Indonesia Tahun 1981-2006. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- BPS. Kota Baubau Dalam Angka. 2011.
- BPS. Kota Baubau Dalam Angka. 2012.
- BPS. Kota Baubau Dalam Angka. 2013.
- BPS. Kota Baubau Dalam Angka. 2014.
- BPS. Kota Baubau Dalam Angka. 2015.
- BPS. Kota Baubau Dalam Angka. 2016.
- BPTP Propinsi Sulawesi Tengah, 2010 *Standar Prosedur Oerasional (SPO) Agribisnis Perbaikan Mutu Beras*. SATKER-Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 2010.
- Bustaman, A. D. 2003. *Analisis Integrasi Pasar Beras di Indonesia*. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Danquah, Isaac Boakye and Egyir, Irene S. 2014. Factors that Influence Household Demand for Locally Produced Brown Rice in Ghana. *Journal of Economics and Sustainable*

- Development*. Vol.5, No.7, 2014.
- Hardin. 2019. Identitas Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah di Kota Baubau. *Jurnal Media Agribisnis* Vol. 3, Issue 2, November 2019. Pp 123-124.
- Lingcolin Arsyad. 2008. *Ekonomi Manajerial-Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis*. BPFE. Yogyakarta.
- Riyanto, Wasi, Ridwansyah, M dan Umiyati Etik. 2013. Permintaan Beras di Provinsi Jambi. (Penerapan Partial Adjustment Model) *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 1 No. 1, Juli 2013.
- Swastika, D.K., Wargiono, J., Soejitno, S. & Hasanuddin, A. 2016. Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Padi melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(1): 36–52.
- Yudha, Hadian Nur, dkk. 2012. Analisis Faktor dan Proyeksi Konsumsi Pangan Nasional: Kasus pada Komoditas: Beras, Kedelai dan Daging Sapi. *Buletin Ilmiah LitbangPerdagangan*, Vol. 6 No. 1, Juli 2012.